



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Penguatan Moderasi Beragama melalui Partisipasi Warga dalam Lomba Kemerdekaan di Dusun Gupit

Erly Rizky Kamalia¹, Lailatun Nadipah²

E-mail : erlykamalia0@gmail.com¹, nadhizif77@gmail.com²

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun, Indonesia

Abstract

Penguatan Moderasi Beragama menjadi hal yang krusial untuk diterapkan di Dusun Gupit, mengingat keberagaman keyakinan masyarakatnya yang terdiri atas pemeluk Islam dan Buddha. Setelah penyelenggaraan “Dialog Penguatan Moderasi Beragama”, kegiatan lanjutan dilakukan melalui “Lomba Agustus Bernuansa Moderasi Beragama” sebagai bagian dari peringatan Hari Ulang Tahun ke-78 Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini juga bertujuan memperkuat empat pilar Moderasi Beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan pelestarian kearifan lokal. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada potensi lokal. Hasil pelaksanaan menunjukkan antusiasme dan penerimaan yang positif dari masyarakat, terbukti dari tidak adanya gesekan antarpeserta selama kegiatan berlangsung. Tujuan kegiatan dinilai tercapai, ditandai oleh semangat kolaborasi lintas agama yang tinggi. Selanjutnya, diharapkan kerukunan antarwarga terus terjalin tanpa sekat latar belakang agama, sebagai wujud konkret toleransi dan upaya preventif terhadap radikalisme.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Pengabdian; Perayaan Kemerdekaan.

Abstract

The promotion of religious moderation is crucial to be implemented in Dusun Gupit, considering the religious diversity among its residents, who consist of both Muslims and Buddhists. Following the "Religious Moderation Dialogue" held in the village, a follow-up activity titled the "August Competition with a Religious Moderation Theme" was organized as part of the 78th Independence Day celebration of the Republic of Indonesia. This event also aimed to reinforce the four pillars of Religious Moderation: national commitment, tolerance, rejection

of violence, and the preservation of local wisdom. The activity adopted the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the strengths and potential within the local community. The implementation showed strong enthusiasm and positive reception from the residents, as evidenced by the absence of conflict or friction among participants throughout the event. The objectives were considered successfully achieved, marked by a high level of interfaith collaboration and solidarity. Moving forward, it is hoped that harmony among residents will continue to flourish, regardless of religious background, as a concrete manifestation of tolerance and a preventive measure against radicalism.

Keywords: *Religious Moderation; Dedication; Independence Celebration.*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini pemerintah aktif mengkampanyekan tentang “Moderasi Beragama”. Bahkan ada beberapa daerah dinobatkan menjadi “Kampung Moderasi Beragama”, sebagai upaya pemerintah untuk memperkuat keharmonisan suatu daerah yang multikultural tersebut. Hal ini didasari dengan banyaknya paham intoleransi yang mengakibatkan munculnya suatu konflik yang berujung memecahbelah tatanan kehidupan suatu masyarakat.

Istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang mengandung makna keseimbangan atau keadaan sedang—tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata ini juga merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak bersikap secara ekstrem, baik dalam bentuk berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai: 1) pengurangan tingkat kekerasan, dan 2) upaya menghindari sikap ekstrem. Ketika seseorang digambarkan sebagai bersikap moderat, itu berarti ia bersikap seimbang, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* sering dihubungkan dengan konsep seperti rata-rata (*average*), inti (*core*), standar (*standard*), atau tidak memihak (*non-aligned*). Secara umum, sikap moderat mencerminkan upaya menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam interaksi dengan institusi negara (kementerian Agama, 2019. 463).

Paham moderasi beragama adalah suatu paham yang mengedepankan keseimbangan dalam beragama yang artinya tidak berbuat ekstrem ke kanan maupun ke kiri dan lebih mementingkan sifat kemanusiaan dan kemaslahatan.

Sehingga hubungan antara umat beragama terjalin toleransi karena mengedepankan sisi kemanusiaan. Untuk itu paham moderasi beragama memang seharusnya ditanamkan pada masyarakat agar mereka mempunyai paham moderat dalam beragama mengingat di Indonesia ini mempunyai berbagai macam suku, agama, bahasa, dan budaya di setiap daerahnya.

Pemerintah juga mengkampanyekan “Moderasi Beragama” melalui lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat edaran Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam No 533 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama Tahun 2023 yang bisa diakses melalui situs resmi Kementrian Agama.

Paham moderasi beragama perlu ditanamkan kepada suatu masyarakat yang multikultural agar mereka mampu hidup berdampingan dengan damai. Salah satu daerah di Ponorogo yang masyarakatnya multikultural adalah Dusun Gupit yang berada di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon. Di dusun ini terdapat dua tempat ibadah dari dua agama berbeda yakni Vihara dan Masjid yang menandakan bahwa penduduknya menganut dua agama berbeda. Berlandaskan alasan inilah KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) Kolaboratif Moderasi Beragama Kelompok 3 ditempatkan di Desa Bulu Lor, tepatnya di Dusun Gupit.

Pada minggu pertama pelaksanaan KPM, kelompok 3 melakukan *inkulturasi*. Kegiatan ini berupa silaturahmi ke tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Tujuan dari kegiatan ini yakni untuk berbaur dengan masyarakat supaya mereka mempunyai kepercayaan dengan para mahasiswa KPM. Selain itu, dari kegiatan ini jugalah terkumpul beberapa informasi mengenai aset yang ada di masyarakat. Salah satunya mengenai keberagaman kepercayaan yang ada di masyarakat.

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama perlu terus digalakkan, mengingat masih sering terjadinya konflik bernuansa agama yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa. Hal ini menjadi semakin penting karena Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, baik dari segi suku, ras, agama, bahasa, maupun budaya. Tanpa pengelolaan yang bijak dan hati-hati terhadap keberagaman ini, potensi gesekan antarumat beragama dapat meningkat dan memicu konflik sosial (Sa’dullah 2024, 53–62). Problematika yang ada di masyarakat Dusun Gupit yakni “Moderasi Agama” adalah terjalinnya kerukunan antar umat beragama yang hanya sebatas menghormati keyakinan masing-masing dan tidak mengganggu satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa mereka

masih belum menerapkan paham moderasi beragama secara keseluruhan. Maka, tercetuslah program kegiatan dialog antar umat beragama dengan tema “Dialog Penguatan Moderasi Beragama di Dusun Gupit”.

Komunikasi interkultural dan interaksi antar kelompok memegang peran penting dalam menyampaikan informasi serta memberikan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama, khususnya ketika melibatkan individu atau kelompok dengan latar belakang yang beragam (Teguh dkk, 2024. 81-95). Perwujudan kedamaian sebagai cita-cita bangsa Indonesia membutuhkan partisipasi bersama, salah satunya melalui upaya menumbuhkan sikap dan perilaku moderat di tengah masyarakat yang beragam (Agus dkk, 2022. 11-20). Setelah program dialog antar umat beragama dilaksanakan, dirasa perlu adanya aksi nyata dari paham moderasi beragama. Untuk itu, program “Lomba Agustus Bernuansa Moderasi Beragama” perlu diadakan. Kegiatan ini merupakan implementasi dari empat pilar moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang ke 78 untuk memupuk rasa nasionalisme warga Dusun Gupit.

Metode Pengabdian

Pendekatan Kegiatan “Lomba Agustus Bernuansa Moderasi Beragama” ini menggunakan pendekatan ABCD (*Assesed Based Community Development*). Pendekatan ABCD mulai berkembang di Amerika Utara sebagai bentuk inovasi dari strategi pembangunan yang sebelumnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Metode ini mengusung prinsip pemberdayaan berkelanjutan dengan menitikberatkan pada aset, kekuatan, serta potensi yang dimiliki oleh komunitas setempat (Wawan dkk, 2022). ABCD juga dikenal dengan istilah pengembangan masyarakat berdasarkan aset yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam penerapan metode ABCD, kehadiran fasilitator di tengah komunitas bukan semata-mata sebagai pengamat pasif yang menyaksikan aktivitas harian masyarakat, melainkan berperan aktif dalam mendorong kemandirian komunitas serta mendukung peningkatan kualitas lembaga atau organisasi yang ada (Atim dkk, 2022. 1-11). Maka, dengan metode ini program KPM didasarkan untuk menjadikan masyarakat sebagai subyek atas perubahan itu sendiri, bukan obyek yang mana masyarakat hanya menjadi penerima saja tanpa berperan langsung.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mencakup lima konsep utama yang digunakan untuk menganalisis aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat. Kelima konsep tersebut meliputi modal manusia atau sumber daya manusia, modal sosial, modal fisik atau infrastruktur, modal keuangan, serta modal lingkungan atau sumber daya alam (Chika riyanti, 2021). Aset manusia yakni berupa pengetahuan, ketrampilan, kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sedang aset sosial yakni adanya suatu komunitas tertentu yang ada dalam masyarakat yang mana mampu meningkatkan rasa sosial antar masyarakat dan mampu menjadi sumber perubahan dalam tatanan kehidupan. Aset fisik adalah suatu aset yang nampak keberadaannya seperti infrastruktur, baik transportasi, alat komunikasi, sarana dan prasarana pendidikan. Aset finansial atau keuangan yakni sumber keuangan atau mata pencaharian masyarakat. Dan yang terakhir adalah aset sumber daya alam yakni aset yang sudah disediakan oleh alam itu berupa tanah, air dan lainnya.

Pemahaman tentang konsep ABCD diperkuat dengan empat pendekatan utama, yaitu *Problem-Based Approach*, *Need-Based Approach*, *Rights-Based Approach*, dan *Asset-Based Approach*. Pendekatan pertama, yakni *Problem-Based Approach*, mengacu pada pandangan bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat dapat menjadi potensi untuk mendorong perubahan dan pengembangan (Mirza maulana, 2019). Setiap komunitas pastinya memiliki suatu masalah yang mana hal tersebut menjadi sebab terjadinya suatu perubahan. Sehingga suatu masalah yang ada di masyarakat juga termasuk potensi atau aset.

Kriteria kedua yakni *Need Based Approach* merupakan pendekatan berbasis kebutuhan. Setiap manusia pastinya memiliki suatu kebutuhan terlebih suatu masyarakat yang merupakan suatu komunitas yang memiliki anggota dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Dengan adanya suatu kebutuhan, tentu masyarakat akan mencari cara bagaimana kebutuhan itu bisa terpenuhi. Sehingga hal ini juga mampu mendorong suatu perubahan dalam masyarakat itu sendiri.

Kriteria ketiga, *Rights-Based Approach* adalah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berlandaskan pada pemanfaatan hak dan sumber daya yang dimiliki. Prinsip ini menekankan penggunaan kekayaan atau aset untuk mendukung pembangunan komunitas itu sendiri, termasuk memberikan akses modal kepada individu guna mendukung proses pemberdayaan masyarakat.

Sedangkan kriteria terakhir adalah *Asset Based Approach* yakni pemberdayaan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Berikut tahapan pengabdian dengan metode ABCD (*asset based community development*):

1. Inkulturasi merupakan proses pengenalan kepada pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) mengenai maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan, dengan tujuan membangun kepercayaan mitra agar bersedia bekerja sama dalam mengembangkan usahanya.
2. *Discovery*, atau yang sering disebut sebagai proses peninjauan ulang potensi masyarakat, merupakan tahap awal dalam pendekatan ABCD. Langkah ini dilakukan dengan menelusuri kembali pekerjaan, aktivitas, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu dalam komunitas. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan guna mendukung terjadinya perubahan positif dalam masyarakat.
3. Design merupakan suatu rencana kerja yang didasarkan pada aset yang dimiliki. Dalam proses design ini mahasiswa merumuskan tidak lanjut dari potensi yang telah ditemukan. Selanjutnya merumuskan langkah-langkah dan hal-hal terkait dengan pelaksanaan seperti, cara melakukannya, siapa yang berpengalaman dalam melakukan langkah-langkah tersebut, dan tahap-tahap mana yang harus diprioritaskan dalam pelaksanaannya. Serta kapan waktu dan bagaimana tindak lanjutnya.
4. Define merupakan merealisasikan atau melaksanakan program kerja prioritas yang telah direncanakan.
5. Refelection yakni proses monitoring dan evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan (Rinto dkk, 2022).

Berbagai metode dan alat digunakan untuk mengidentifikasi serta mengoptimalkan aset dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), di antaranya adalah (Fauzan, 2016):

1. Penemuan Apresiasi (*Appreciative Inquiry*)
Appreciative Inquiry (AI) merupakan pendekatan positif dalam mendorong perubahan organisasi, yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa setiap organisasi memiliki aspek-aspek yang berfungsi dengan baik—hal-hal yang membuatnya dinamis, efektif, dan sukses. Pendekatan ini juga menekankan

pentingnya membangun hubungan yang sehat antara organisasi, komunitas, dan para pemangku kepentingan. AI dimulai dengan mengenali aspek-aspek positif dan mengaitkannya secara strategis untuk memperkuat semangat serta visi dalam mendorong perubahan menuju masa depan organisasi yang lebih unggul.

2. Pemetaan Komunitas (*community mapping*)

Pendekatan untuk memperluas akses terhadap pengetahuan lokal dapat dilakukan melalui *community mapping*, yaitu sebuah visualisasi pengetahuan dan pandangan masyarakat yang mendorong pertukaran informasi serta menciptakan kesetaraan kesempatan bagi seluruh anggota komunitas untuk berperan aktif dalam proses yang memengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.

3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi adalah proses interaksi yang menjadi dasar terbentuknya lembaga sosial, yang muncul karena terpenuhinya beberapa faktor, yaitu kesadaran bersama akan kondisi yang serupa, terjalinnya hubungan sosial, serta adanya tujuan bersama yang telah disepakati.

4. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode atau instrumen yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pemetaan aset individu antara lain berupa kuesioner, wawancara, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*).

5. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Pergerakan ekonomi berupa uang tunai, barang, dan jasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari komunitas. Tingkat dinamika dalam pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari besarnya arus kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar dari komunitas tersebut. Untuk dapat mengenali, mengembangkan, serta menggerakkan aset-aset ekonomi komunitas atau warga lokal, dibutuhkan analisis dan pemahaman yang mendalam. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah melalui metode *Leaky Bucket*.

6. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Setelah masyarakat mengenali potensi, kekuatan, dan peluang yang dimiliki melalui proses penggalian informasi secara bijaksana, pemetaan aset, penelusuran wilayah, serta pemetaan kelompok atau institusi, dan telah menyusun visi atau mimpi yang inspiratif, langkah selanjutnya adalah menentukan cara mewujudkan mimpi-mimpi tersebut. Namun, mengingat

keterbatasan waktu dan sumber daya, tidak semua mimpi tersebut dapat direalisasikan sekaligus.

Hasil Dampak Perubahan

Hasil Temuan

1. *Inkulturas* (perkenalan) dan *Discovery* (penemuan)

Di Dusun Gupit tepatnya RT 2 dan 3 terdapat beberapa kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar seperti sholat berjamaah di mushola dan masjid, tahlil keliling yang sistemnya anjarsana setiap kamis malam, gongyo di Vihara Vimalakirti yang dilakukan setiap malam sekitar pukul 19.00, gonyo pendek yakni sembahyang keliling yang dilakukan umat Buddha seminggu sekali yang sistemnya juga anjarsana, latihan karawitan, arisan pemuda, pertemuan karang taruna, posyandu, dan pertemuan kelompok tani. Informasi yang didapat sebagai berikut:

a. Aset Manusia

Warga Dusun Gupit memiliki banyak potensi, baik dari segi keberagaman kepercayaan, ketrampilan, pengetahuan dan kebudayaannya. Hal paling menonjol yang disaksikan langsung oleh mahasiswa KPM saat melakukan inkulturasi adalah kerukunan yang terjalin erat antar umat beragama, yakni antara warga yang beragama Islam maupun beragama Buddha tidak bersekat. Terutama di perumahan sekitar Vihara yang memiliki kisaran 11 KK yang beragama Buddha.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat atau masyarakat langsung, selain keberagaman keyakinan, warga Dusun Gupit memiliki potensi lain yakni ketrampilan dalam mengolah singkong dan membuat kerajinan.

Warga Gupit juga mempunyai potensi dari segi budaya seperti seni karawitan yang anggotanya adalah para warga Dusun Gupit sendiri, selain itu juga ada seni Reog, tayuban dan tari gambyong.

b. Aset sosial

Di Dusun Gupit terdapat beberapa perkumpulan seperti karang taruna, kelompok tani dan kumpulan pemuda yang rutin mengadakan pertemuan dalam bentuk arisan dua bulan sekali.

Selain itu, terdapat beberapa kegiatan lain yakni seperti gotong royong yang dilakukan setiap minggu pagi, tahlilan keliling pada waktu

Kamis malam atau malam Jum'at, dan gonyo pendek yang dilakukan pada Rabu malam atau malam Kamis

c. Aset Fisik

Sarana dan prasarana yang ada di Dusun Gupit diantara yakni:

- 1) tempat ibadah dua agama, 1 vihara dan 1 masjid serta 5 mushola
- 2) 1 Kelompok Bermain (KB) dan 1 RA (Roudlotul Athfal)
- 3) 1 Sekolah Dasar (SD) yakni SDN 2 Bulu Lor
- 4) irigasi
- 5) jalan penghubung antar dusun atau RT dan juga menuju ladang
- 6) Sekolah Minggu Buddha (SMB)

d. Aset Finansial

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Dusun Gupit adalah petani ladang dan juga peternak. Di Dusun Gupit juga terdapat beberapa UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang menghasilkan batu bata, tempe, macam-macam kripik (singkong, pisang, dan mbote atau talas), rempeyek, toko kelontong dan warung kopi.

e. Aset Sumber Daya Alam

Dusun Gupit terletak di daerah perbukitan, terdapat hutan yang dikelola oleh perhutani, ladang singkong, jeruk, jagung, pepaya yang dikelola oleh masyarakat sendiri. Sumber air di dusun ini berasal dari air tanah. Di dusun ini juga terdapat penampakan alam berupa Air Terjun Widodaren yang masuk kawawasan perhutani.

Dari beberapa aset yang telah disebutkan di atas, mahasiswa KPM fokus mengembangkan aset tentang keberagaman agama yang berada di Dusun Gupit yang dirasa sesuai dengan tema KPM yakni "Moderasi Beragama".

2. *Design* (perancangan)

Berdasarkan indikator moderasi beragama, terdapat beberapa jenis lomba yang sesuai dengan manifestasi nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut:

- a. lomba estafet karet
- b. lomba makan kerupuk
- c. lomba menggendong rinjing terbalik
- d. lomba estafet air

- e. lomba joget balon
- f. lomba sepak bola

Lomba-lomba tersebut dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan agar sesuai dengan tujuan kegiatan tersebut yakni penguatan moderasi beragama. Maka dari itu kebanyakan lomba adalah lomba beregu yang membutuhkan kerjasama antar masing-masing anggota.

Kegiatan lomba Agustus bernuansa moderasi beragama dilaksanakan pada 16 Agustus 2023. Pemberitahuan informasi mengenai kegiatan ini dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2023, dengan cara meletakkan pamflet di tempat ibadah yang merupakan pusat kegiatan masyarakat. Selain pamflet, mahasiswa KPM berkoordinasi dengan ketua RT setempat untuk menyebarkan informasi kegiatan tersebut kepada warganya melalui grub What’sApp.

3. *Define* (merealisasikan)

Kegiatan lomba Agustus ini diikuti oleh warga masyarakat Dusun Gupit dari semua golongan baik anak kecil, remaja, dewasa, warga muslim maupun warga masyarakat yang beragama Buddha.

Sebagian besar jenis lombanya adalah lomba berkelompok. Penentuan kelompok dilakukan langsung oleh mahasiswa KPM yang dalam kegiatan ini berperan sebagai panitia. Panitia secara acak memilih anggota setiap kelompok, hal ini dilakukan dengan maksud agar terjalin kerukunan dan kerjasama tanpa memandang asal maupun identitas seseorang.

Kegiatan lomba Agustus bernuansa moderasi beragama dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Agustus 2023. Kegiatan ini dimulai pukul 14.00 WIB dan berakhir pukul 17.30 WIB bertempat di halaman Vihara Vimalakirti. Terdapat 6 jenis lomba yang diadakan dengan dikelompokkan sesuai rentang usia masing-masing anggota. Kegiatan tersebut secara rinci tertera dalam rundown sebagai berikut:

Rundown Kegiatan Lomba Agustus Bernuansa Moderasi Agama

No	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	14.00-14.15	Pembukaan dan pengaturan kelompok	Panitia
2	14.15-14.45	Lomba estafet karet (berkelompok, anak-anak)	Panitia

3	14.45-15.15	Lomba makan kerupuk (anak-anak)	Panitia
4	15.15-15.45	Lomba menggendong rinjing terbalik (ibu-ibu)	Panitia
5	15.45-16.15	Lomba joget balon (berkelompok, ibu-ibu)	Panitia
6	16.15-17.00	Lomba sepak bola (berkelompok, pemuda dan laki-laki dewasa)	Panitia
7	17.00-17.20	Estafet air (berkelompok, dewasa)	Panitia
8	17.20-17.30	Pembagian hadiah dan penutup	Panitia

Gambar 1. Perlombaan, anak-anak dan ibu-ibu di halaman Vihara Vimalakirti



4. *Refelection* (Refleksi)

Berikut hal-hal yang perlu diperbaiki dari segi jalannya kegiatan:

- a. kurangnya persiapan panitia dalam menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan saat lomba
- b. pengaturan konsep lomba kurang matang, sehingga aturan lomba sering diubah-ubah
- c. suasana kurang kondusif, karena anak-anak sulit diatur
- d. kurangnya sosialisasi sehingga pesertanya tidak mencakup masyarakat luas

Dalam pelaksanaan kegiatan lomba Agustus terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung:
 - 1) adanya dukungan dari warga sekitar, baik dari segi sosial maupun finansial
 - 2) antusiasme dari warga Dusun Gupit
 - 3) tersedianya sarana dan prasana yang memadai
 - 4) adanya dukungan dari tokoh masyarakat
- b. Faktor penghambat:
 - 1) kurangnya persiapan panitia
 - 2) penertipan anak-anak yang membutuhkan waktu lama sehingga mengakibatkan terlurnya waktu kegiatan.
 - 3) keterbatasan panitia mencari alat-alat untuk lomba

Pembahasan

Pelaksanaan KPM dengan metode ABCD berarti fokus mengembangkan aset yang sudah ada di masyarakat, untuk itu dalam menentukan suatu program kerja mahasiswa menfokuskan diri pada satu aset tertentu. Aset yang dijadikan pijakan adalah kerukunan umat beragama yang ada di Dusun Gupit. Pemilihan aset ini disesuaikan dengan tema KPM yakni “Moderasi Beragama”. Selain itu, perlu adanya penguatan paham moderasi beragama di masyarakat yang multikultural seperti Dusun Gupit. Sebab akhir-akhir ini muncul aksi intoleran—kekerasan-- yang mengataskan nama agama yang berakibat muncul persangkaan terhadap agama tertentu yang berakibat memecah belah persatuan yang sudah terjalin. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan (Mhd. Abror, 2020).

Moderasi beragama dalam perspektif Islam merujuk pada mereka yang senantiasa diberi petunjuk untuk konsisten mengikuti ajaran Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi, serta diteruskan oleh para ulama saleh sebagai pewaris Nabi. Sikap moderat ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga kepribadian dan karakter, dengan menjauhi sikap ekstrem baik di sisi kanan maupun kiri. Moderasi beragama juga berarti memperlakukan sesama dengan penuh rasa hormat dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kenyataan sosial (Wildani, 2022).

Kegiatan KPM Kolaboratif Moderasi Beragama dilaksanakan mulai tanggal 10 Juli 2023-18 Agustus 2023, bertepatan dengan momentum perayaan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, program yang sesuai dengan situasi dan kondisi adalah "Lomba Agustus Bernuansa Moderasi Beragama".

Dalam menentukan jenis lomba yang akan diadakan harusnya berlandaskan 4 pilar moderasi beragama agar upaya penguatan moderasi beragama bisa tercapai. Moderasi dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu toleransi, penolakan terhadap kekerasan, komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta pemahaman dan perilaku beragama yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama (Siti Maizul Habibah, 2022. 26-70).

Berikut penjelasan lebih rinci mengenai indikator moderasi beragama: Pertama, komitmen kebangsaan. Sikap ini mencerminkan tingkat kesetiaan individu terhadap paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial yang sejalan dengan konsensus dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini terutama berkaitan dengan pengakuan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara serta prinsip-prinsip kebangsaan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan pelaksanaannya (Athoillah Islamy, 2022).

Kedua, toleransi. Toleransi adalah sikap yang memberikan kebebasan dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, mengekspresikan keyakinan tersebut, serta menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dari keyakinan kita sendiri. Sikap toleransi ini tercermin dalam paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial seseorang yang menghargai dan menerima perbedaan dalam kehidupan sosial sebagai suatu kenyataan yang alami.

Ketiga, anti-radikalisme. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dipahami sebagai paham atau tindakan individu yang bertujuan mengganti sistem sosial maupun politik di Indonesia dengan menggunakan kekerasan atas nama

agama. Indikator anti-kekerasan ini bertujuan mengukur sejauh mana seseorang yang beragama mampu mengekspresikan keyakinan dan pahamnya secara damai, tanpa menggunakan kekerasan—baik secara verbal, fisik, maupun dalam pemikiran.

Keempat, sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator ini berfungsi sebagai landasan nilai dalam pembentukan karakter keberagamaan individu, sehingga mampu bersikap moderat dalam menyikapi keberagaman kearifan lokal yang telah menjadi tradisi dan budaya di berbagai wilayah Indonesia (Edi Junaidi, 2022).

Berdasarkan indikator moderasi beragama, beberapa jenis lomba yang sudah dijalankan sesuai dengan manifestasi nilai-nilai moderasi beragama. Lomba-lomba tersebut dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan agar sesuai dengan tujuan kegiatan tersebut yakni penguatan moderasi beragama. Maka dari itu kebanyakan lomba adalah lomba beregu yang membutuhkan kerjasama antar masing-masing anggota.

Kegiatan lomba Agustus ini diikuti oleh warga masyarakat Dusun Gupit dari semua golongan baik anak kecil, remaja, dewasa, warga muslim maupun warga masyarakat yang beragama Buddha.

Diharapkan setelah kegiatan ini terjalin kerukunan tanpa memandang latar belakang yang merupakan manifestasi toleransi, semakin menguat antar warga masyarakat Dusun Gupit sehingga bisa mencegah sikap radikalisme. Selain toleransi, dari kegiatan ini diharapkan menguatkan komitmen kebangsaan masyarakat Dusun Gupit sebab kegiatan ini didasari untuk merayakan hari kemerdekaan sekaligus melestarikan kearifan lokal yang memang tradisi setiap tahun pada bulan Agustus diadakan perlombaan.

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan diadakan. Dengan mengadakan evaluasi ini dapat diketahui apa saja yang perlu diperbaiki dan apakah tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan tercapai atau tidak. Berikut hasil dari pelaksanaan kegiatan lomba Agustus bernuansa moderasi beragama secara garis besar dapat dilihat dari beberapa komponen ini:

1. Antusiasme warga dari berbagai golongan dalam mengikuti kegiatan lomba

Warga masyarakat Dusun Gupit mengikuti kegiatan lomba ini dengan antusias. Terbukti dengan jumlah peserta yang mencapai kisaran 50

orang dari berbagai macam usia mulai anak-anak hingga orang tua lanjut usia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang oleh mahasiswa KPM Kolaboatif Moderasi Beragama mendapat sambutan yang baik dari masyarakat.

Warga Dusun Gupit juga tidak hanya menyukkseskan kegiatan ini dengan berpartisipasi secara langsung sebagai peserta, akan tetapi mereka juga memberikan dukungan finansial yang mereka berikan tanpa diminta. Selain itu, mereka juga membawa sendiri alat yang digunakan untuk lomba, seperti rinjing.

2. Tercapainya tujuan kegiatan

Tujuan kegiatan lomba Agustus ini adalah memperingati kemerdekaan sekaligus untuk menguatkan paham moderasi beragama warga Dusun Gupit. Tujuan ini tercapai terbukti dengan kegiatan berjalan lancar sampai akhir tanpa ada sedikitpun kerusuhan atau kontra antar peserta. Mereka juga melakukan kegiatan ini dengan semangat kerjasama yang tinggi meski anggota kelompok mereka ditentukan acak oleh panitia. Sehingga hal ini membuktikan bahwa rasa toleransi mereka semakin menguat dengan adanya kegiatan ini.

Penutup

Berdasarkan penjabaran pembahasan yang telah disampaikan di atas, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) aset yang menjadi perhatian utama dalam menjalankan metode ABCD adalah kerukunan umat beragama yang sudah terjalin di masyarakat (2) kegiatan “Lomba Agustus Bernuansa Moderasi Beragama” dilaksanakan guna menguatkan paham moderasi beragama warga masyarakat Dusun Gupit, (3) jenis lomba yang dipilih untuk mendukung tujuan kegiatan yakni penguatan moderasi beragama adalah lomba beregu diantaranya: lomba sepak bola, estafet air, estafet karet, joget balon dengan penentuan anggota dilakukan oleh panitia, (4) warga mengikuti kegiatan dengan antusias dan tujuan dari kegiatan ini tercapai terbukti dengan tidak adanya kerusuhan atau kontra antar peserta lomba baik selama kegiatan sampai berakhirnya kegiatan.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi: Kajian Islam dan keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Akhmadi, A., & Tohari, K. (2022). Evaluasi pelatihan penggerak penguatan moderasi beragama di Jawa Timur. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(1), 111–120. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.290>
- Badan Litbang Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/463
- Fauzan. (2016). *Membangun kesadaran dalam pengelolaan aset: Upaya pemanfaatan lahan kosong dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Dusun Sombor Nangah, Desa Tlagah, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Habibah, S. M. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1). <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/download/70/26>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hefni, W. (2022). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Hutapea, R. H., Muslimah, N. E., Alfian, W. R. A. S., Rianti, R., Ria, R., Dafit, D., et al. (2023). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan olahraga bola voli di Desa Tangkahan. Dalam *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) 2022*. <https://conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/KOPEMAS2022/paper/view/2553>
- Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi Pancasila. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1). <http://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>
- Jamaluddin. (2022). Implementasi moderasi beragama di tengah multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1).
- Junaidi, E. (n.d.). Telaah pustaka: “Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag.” *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2).
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development (ABCD): Strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang.

- Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2).
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran komunikasi interkultural dalam penguatan moderasi beragama pada masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 2081–2095. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul H., A. (2022). Implementasi model Asset Based Community Development (ABCD) dalam pendampingan pemenuhan kompetensi leadership pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Riyanti, C. (2021). Assed based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1). <http://journal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/32144>
- Sa'dullah, S., Mardiah, I., Effendi, M. R., Hanif, H., & Sabrina, F. (2024). Wawasan kebangsaan dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat. Dalam *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.46306/seumpama.v2i1.49>
- Setyawan, W. H., Mansur, Rahayu, B., Maryam, S., Aslichah, K., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, E. M., Nurhidayah, R., & Efendi, M. Y. (2022). *Asset based community development (ABCD)*. PT. Gaptex Media Pustaka.